

KRITIK SANAD HADITS JIHAD-INTOLERANSI

Abdul Malik Ghozali

Dosen Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung

Abstrak

Ketika para penegak hukum menyelidik kasus terorisme, didapat dokumen-dokumen doktrin agama yang mengarah kepada motivasi pelaku melakukan tindakan itu. Bahkan disinyalir hadits-hadits Nabi saw dijadikan dasar dan pedoman yang menghalalkan perbuatan destruktif mereka. Oleh karena itu melalui tulisan ini akan dikupas oleh penulis tentang takhrij dan penelitian kualitas Hadits Jihad-Intoleransi sehingga dapat diketahui kualitas sanadnya.

Kata Kunci: Kritik, Sanad, Jihad, Intoleransi

Pendahuluan

Islam merupakan salah satu agama besar di dunia. Menurut data statistik dunia, jumlah penduduk dunia beragama Islam saat ini berkisar 2,5 milyar. Sebuah angka yang menakjubkan. Sejatinya Islam yang mengajarkan sikap santun dan damai kepada sesama. Bila dilihat sejarah penyebaran Islam di Jazirah Arab oleh Rasulullah sallallahu alaihi wassalam, menggambarkan bahwa Islam itu indah, mengajarkan kedamaian dan kesantunan.

Namun sejak peristiwa 11 September 2001, ketika Menara kembar WTC di Amerika Serikat dihantam bom hidup dua pesawat terbang, sehingga meruntuhkan bangunan berpuluh lantai tersebut dengan korban jiwa yang mencapai ribuan, dan diakui dilakukan oleh kelompok al-Jama'ah al-Islamiyah pimpinan Usamah bin Laden.. Dalam konteks lokal, pemboman Bali I dan II yang menelan korban ratusan jiwa melayang, dilakukan oleh kelompok Islam. Kejadian ini terus terulang, korban terus berjatuhan. Dengan kejadian-kejadian ini memberikan kesan bahwa Islam menghalalkan budaya

anarkis, menghalalkan pembunuhan orang yang tidak bersalah, membuat ketidaknyamanan di masyarakat.

Ketika para penegak hukum menyelidik kasus terorisme ini, didapat dokumen-dokumen doktrin agama yang mengarah kepada motivasi pelaku melakukan itu. Bahkan disinyalir hadits-hadits Nabi dijadikan dasar dan pedoman yang menghalalkan perbuatan destruktif mereka. Diantara hadits-hadits yang dijadikan dalih oleh mereka :

عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ « أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ ، وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ ، وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ ، فَإِذَا فَعَلُوا ذَلِكَ عَصَمُوا مِنِّي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلَّا بِحَقِّ الْإِسْلَامِ ، وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللَّهِ .

Diriwayatkan dari Abdullabin Umar radiyallahu anhu bahwa Rasulullah Sallallahu 'Alaihi Wasallam bersabda: "Aku diperintahkan untuk memerangi manusia sehingga mereka bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan Muhammada adalah utusan Allah, mendirikan salat, menunaikan zakat, jika mereka melakukannya maka mereka terjaga darah, harta mereka dari ku kecuali dengan hak Islam, dan balasan mereka terserah kepada Allah.¹

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ « تَكْفَّلَ اللَّهُ لِمَنْ جَاهَدَ فِي سَبِيلِهِ ، لَا يُخْرِجُهُ إِلَّا الْجِهَادُ فِي سَبِيلِهِ وَتَصْدِيقُ كَلِمَاتِهِ ، بَأَنْ يُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ ، أَوْ يَرْجِعَهُ إِلَى مَسْكَنِهِ الَّذِي خَرَجَ مِنْهُ { مَعَ مَا نَالَ } مِنْ أَجْرٍ أَوْ غَنِيمَةٍ »

Artinya: Diriwayatkan dari Abu Hurairah radiyallahu anhu bahwa Rasulullah sallallahu alaihi wasallam, bersabda: "Allah akan menjamin orang-orang yang berjihad di jalanNya, tidak

¹ Hadits ini sahih dikeluarkan oleh Bukhari dalam Sahih Bukhari (Beirut : Dar Ibnu Katsir-Yamamah, 1987) 1/17, no hadits 25; Muslim dalam Sahih Muslim (Beirut: Dar Ihya Turats al-Araby, tt) 1/52, no hadits 34.

membuatnya keluar (dari rumahnya) melainkan jihad di jalan Allah, dan demi menegakkan syi'arNya, maka ia akan diganjar masuk syurga (bila mati), atau mengembalikannya ke tempat tinggalnya yang ia keluar darinya".²

Dan hadits sikap intoleran terhadap agama lain:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ « لَا تَبَدُّوا الْيَهُودَ وَلَا النَّصَارَى بِالسَّلَامِ فَإِذَا لَقِيتُمْ أَحَدَهُمْ فِي طَرِيقٍ فَاضْطَرُّوهُ إِلَى أَضِيقِهِ »

Diriwayatkan dari Abu Hurairah radiyallahu anhu bahwa Rasulullah Sallallahu 'Alaihi Wasallam bersabda : "Janganlah kalian memulai salam kepada orang Yahudi, juga orang Nasrani, maka jika kalian bertemu salah seorang dari mereka di jalan maka pojokanlah dia ke pojok jalan."³

Hadits-hadits seperti ini dijadikan landasan untuk melegalkan setiap aksi kekerasan. Ketika Islam dihujat sebagai agama yang menghalalkan budaya kekerasan, tentunya perlu dilihat kembali faktor terjadinya aksi kekerasan yang dilakukan sebagian kelompok muslim. Diantara faktor yang perlu ditinjau adalah sumber-sumber ajaran agama Islam yang dijadikan sebagai pedoman beragama para pengikutnya. Di antara sumber ajaran agama adalah hadits sebagai sumber kedua dalam ajaran Islam. Apabila data-data yang dijumpai mengarah kepada tuduhan kepada hadits Nabi sebagai sumber aksi kekerasan sebagian kelompok muslim ini, maka perlu diteliti kualitas sanad hadits yang sering dijadikan acuan dalam jihad dan sikap intoleransi ini.

² Hadits Sahih diriwayatkan oleh Bukhari dalam Shahih Bukhari, no. hadits 7019, 6/2713; Muslim dalam Shahih Muslim, no. hadits 104, 3/1495.

³ Hadits ini sahih dikeluarkan oleh Muslim dalam Sahih Muslim, 4/1797, no hadits 13; Tirmidzi dalam Sunan Tirmidzi, (Beirut: Dar Ihya Turats Al-Araby, tt) 4/154, no. hadits 1602.

Urgensi Kritik Sanad Hadits

Sebenarnya kritik hadits adalah bukan masalah baru bagi ummat Islam, pada umumnya, dan muhaditsin pada khususnya. Karena kritik hadits itu sendiri dimulai sejak zaman sahabat. Tokoh-tokoh kritikus hadits dari sahabat antara lain: Abdullah bin Abbas, Ubadah bin Shomit, Anas bin Malik, Sayidah Aisyah; istri Rasulullah saw dan lain-lainnya.⁴ Sebab kemunculan kritikan hadits sejak zaman sahabat, adalah terjadinya fitnah kubra. Hal ini dikuatkan oleh riwayat Muhammad bin Sirin: "Mereka (sahabat) tak pernah menanyakan tentang sanad hadits, tapi setelah terjadi fitnah, mereka berkata: "Sebutkan siapa perawi-perawi (yang kamu ambil haditsnya) kepada kami, maka hadits ahli sunnah diterima dan hadits ahli bid'ah ditolak".⁵

Sejak saat itu dimulai periode kritikan hadits terutama dari segi sanadnya, sehingga Abdullah bin Mubarak berkata: "Sanad adalah bagian dari agama, bila tidak ada sanad niscaya setiap orang akan berkata sesukanya".⁶ Muhammad bin Sirin berkata: "Sesungguhnya ilmu ini (ilmu Dirayat) adalah agama maka lihatlah dari siapa kalian mengambil (masalah) agama kalian".⁷ Mereka melakukan kritikan ini berlandaskan firman Allah swt yang berbunyi: "Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu".⁸ Kemudian dikuatkan oleh hadits Rasul yang berbunyi: "Barang siapa yang dengan sengaja berbohong kepadaku maka bersiap-siaplah menempatkan dirinya dalam api neraka".⁹ Dua hal inilah yang membuat para

⁴ Lihat, Abdul Muhdi bin Abdul Qadir, *Ilmu Jarh wa Ta'dil*, Diklat Kuliah Fak. Ushuluddin, Jurusan Hadits, Univ. Al-Azhar Kairo, Th. 1980. hal.6

⁵ Muslim bin al-Hajjaj, *Muqaddimah Shah h Muslim, Bab Bay n anna al-Isn d minad D n*, (Kairo:Dar al-Hadits, 1994) cet. I, Jilid I, hal.119.

⁶ Muslim bin al-Hajjaj, *Muqaddimah Shah h Muslim*. hal. 120.

⁷ Muslim bin al-Hajjaj, *Muqaddimah Shah h Muslim*. hal. 119

⁸ Surat Al-Hujuurat, ayat 6.

⁹ Hadits ini adalah mutaw tir lafdzi, diriwayatkan lebih dari 70 sahabat, lihat Jalaluddin as-Suyuti, *Tadr b ar-R w , Bab Mutaw tir (Masyhur)*, (Kairo: Maktabah dar at-Turats, tth) Jilid II, hal.177-178.

muhaditsin berupaya keras mensteril hadits-hadits Rasul dari kuman-kuman kebohongan sepanjang masa. Dan metode mereka dalam mensteril hadits-hadits Rasul ini sangat dibanggakan, bukan hanya oleh ummat Islam saja tapi juga oleh tokoh-tokoh sejarah non muslim. Bahkan ilmu riwayat dan dirayat banyak dijadikan modul dalam mengkritik pendataan sejarah oleh ahli sejarah pada saat ini.

Seperti yang diungkapkan oleh As'ad Rustum, seorang profesor sejarah di Universitas Amerika di Beirut yang beragama Masehi dalam bukunya "*Mustalah Tarikh*", di sini ia mengakui bahwa musthalah hadits adalah metode ilmiah modern yang paling benar untuk meneliti berita-berita dan riwayat-riwayat (sejarah).¹⁰ Dari usaha-usaha muhaditsin dalam hal ini, kita dapat membedakan buku-buku apa saja yang mengandung hadits shahih dan buku-buku yang berisi hadits-hadits dhoif, bahkan hadits maudhu'. Klasifikasi ini pula dilakukan oleh Imam Suyuthi dalam menyusun bukunya "*Al-Jami' al Kabir*", untuk memudahkan mencari status hukum suatu hadits.¹¹

Tidak semua hadits dapat dikritik, setelah terjadi kodifikasi umum hadits-hadits Rasul. Sebagai contoh, hadits-hadits mutawatir dan hadits-hadits yang telah disepakati oleh mayoritas muhaditsin atas kemapanannya, tak dapat diotak-atik lagi, terutama dari segi sanadnya. Bahkan Ibnu Sholah dan para pengikutnya berpendapat pada saat ini (sejak masa Ibnu Sholah) seseorang tak dapat membenarkan ataupun mendhoifkan suatu hadits, karena tidak berkompeten dalam hadits dan ilmu-ilmunya. Tapi pendapat ini dibantah oleh Imam Nawawi dan para pengikutnya yang mengatakan pintu kritik hadits masih tetap terbuka selama ada kemampuan dalam penguasaan ilmu hadits dan ilmu-ilmu yang terkait

¹⁰Lihat As'ad Rustum, *Mustalah T r kh*, (Beirut: Maktabah al-Ashriyah, tth.) cet. II, hal. 67-83.

¹¹Lihat, Abdul Muhdi bin Abdul Qadir, *Turuq Takhr j Ah dits R sulillah saw*, (Kairo: Dar I'tish m, tth.) , hal.49-50.

dengannya.¹²Khusus dalam segi pemahaman matannya, kemungkinan lahan kritik masih luas.Karena bagaimanapun matan suatu hadits berisi pesan-pesan wahyu yang memiliki variabel-variabel tak terbatas untuk setiap zaman dan bangsa.Dengan demikian hujatan kelompok yang mengatakan sunnah hanya bersifat kondisional dapat dibantah.

Hadits yang dapat dikritik pada saat ini menurut hemat penulis adalah sebagai berikut:

Pertama, hadits yang belum memiliki status hukum, apakah hadits itu shahih ataupun dhoif.Artinya belum ada seorang muhaditspun yang menghukumi atas hadits tersebut.Hadits seperti ini sering disebut dengan hadits *maskut anhu*.Hadits seperti ini masih banyak terdapat dalam literatur-literatur hadits.Mengapa bisa terjadi demikian?Karena kemungkinan sang penulis hanya ingin mengumpulkan hadits-hadits tanpa terikat dengan status hukum haditsnya.Ataupun sang penulis setelah berhasil mengumpulkan hadits-haditsnya tak sempat mengkritiknya, karena keburu wafat, seperti yang terjadi pada hadits-hadits yang terdapat dalam buku *Hilyatul Awlia* karya Imam Abu Nuaim Asfahany, *Al-Mustadrak* karya Imam Al-Hakim.¹³

Kedua, hadits yang bermasalah, baik dalam sanadnya ataupun dalam matannya.Hadits yang bermasalah dalam sanadnya, maksudnya adalah bila dalam sanadnya terdapat perawi yang berstatus kontradiksi, antara *tsiqoh* (dipercaya) dan *dhoif* (lemah).Artinya para muhaditsin berbeda pendapat dalam memberikan status perawi tersebut, sebagian menghukuminya dengan *tsiqah* dan sebagian yang lainnya menghukuminya dengan *dhoif*.Hadits yang sanadnya seperti

¹² Lihat polemik ini dalam Abu Zakariya An-Nawawi, *Irsy d Thullab el-Haq iq*, revisi Dr. Nuruddin Itr, (Beirut:Dar al-Basyair al-Islamiyyah, 1991), cet. II, hal. 65-66; Jalaluddin as-Suyuti, *Tadr b ar-R w*, Jilid I, hal. 143.

¹³ Lihat komentar Imam Zahaby tentang kitab *Al-Mustadrak* Imam Al-Hakim, dalam Syamsuddin az-Zahabi, *Siyarul A'l m an-Nubal*, bab *auto biografi Al-Hakim Abu Abdillah*, (Beirut: Mu'asasah Risalah, 1993) cet. IX, Jilid 17, hal. 163-177, dan hadits *maskut anhu* ini sering dijumpai dalam *talkhis Imam Zahabi 'ala Al-Mustadrak Al-Hakim* yang dicetak bersamaan dengan *Al-Mustadrak*.

ini membutuhkan kajian yang cermat, terutama dalam mengambil keputusan final tentang status seorang perawi yang kontradiktif itu. Hal ini menuntut penguasaan dan pemahaman yang kuat dalam ilmu *Jarh wa Ta'dil*. Sedangkan hadits yang matannya bermasalah adalah bila matannya bertentangan dengan dasar-dasar hukum Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an ataupun dengan hukum aksioma akal.

Sebagai contoh hadits:

لا اعتكاف إلا في المساجد الثلاثة

"*Lā I'tikāfa illā fil masājid asts-Tsalātsah*".

Hadits ini sahih¹⁴, tapi bertentangan dengan firman Allah swt dalam surat Al-Baqarah ayat 187:

ولا تبشروهن وأنتم عاكفون في المساجد

Imam Ibnu Hajar mengomentari hadits di atas: "*Hanya Huzaiifah bin Yaman yang meriwayatkan hadits ini dengan mengkhususkan I'tikaf di tiga masjid saja (Masjidil Haram, Masjid Nabawi dan Masjid Al-Aqsha) dan Jumhur umat membolehkan I'tikaf di masjid mana saja*".¹⁵

Oleh karena itu Imam Bukhori dalam Shahihnya menulis judul *Bab I'tikaf fi el-Asyr-el Awaakhir wal I'tikaf fil Masajid Kulihha*, dengan dalih ayat 187 dari surat Al-Baqarah.¹⁶ Dan perlu diketahui peletakan judul ini adalah fikih (pemahaman) Imam Bukhori terhadap hadits ini. Tapi perlu diketahui bahwa tidak selamanya "pertentangan" itu akan melahirkan kontradiksi antar nash-nash agama, tapi terkadang

¹⁴ Hadits ini diriwayatkan oleh sahabat, Huzaiifah bin Yaman dari Rasulullah, lihat Abu Ja'far ath-Thahawi, *Musykil al- ts r, bab Bay n Musykil m Ruwiya 'an Huzaiifah bin Yaman 'an Rasulillah*, (Riyadh: Maktabah Syamilah 2,11) Jilid 6, hal. 264-265. Disini Imam Thahawy menjawab dilema hadits ini.

¹⁵ Lihat Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fath al- B ri bi Syarhi Shahih al-Bukhari*, (Kairo: Dar ar-Rayan li Turats, 1987), cet. II, Jilid 4, hal.319-320.

¹⁶ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fath al- B ri bi Syarhi Shahih al-Bukhari*, hal. 318.

dapat dipadukan (*thariqatul jam'I wa thaufiq*). Dan ini membutuhkan kajian tersendiri dalam memahami teks-teks suatu hadits, yang insya Allah akan dibahas pada bab selanjutnya.

Ketiga, bila suatu hadits dihukumi dhaif karena dalam sanadnya terdapat perawi yang "majhul", baik *majhul ain* ataupun *majhul hal*. *Majhul ain* maksudnya jika seorang perawi namanya tidak dikenal di kalangan ahli hadits, ataupun tidak diketahui namanya (*mubham*) seperti "dari si fulan", ataupun nama pertamanya diketahui tapi nama ini banyak dimiliki orang (*muhmal*), seperti dari 'Muhamad', padahal nama Muhammad banyak. Sedangkan *majhul hal* adalah perawi yang diketahui namanya tapi tak ada seorang pun dari ahli *jarh* dan *ta'dil* menghukuminya dengan *tsiqah* ataupun *dhoif*.¹⁷

Ketika ditemukan hadits yang *maskut anhu* atau pun terdapat perawi yang kontradiktif statusnya dalam sanad hadits, ada beberapa langkah yang dapat dilakukan:

1. Bila hadits itu "*maskut anhu*", kita berupaya mengumpulkan sanad (*jam'i turuqil hadits*) hadits tersebut dengan melakukan takhrij. Karena suatu hadits tak hanya dihukumi lewat satu sanad saja, melainkan dari kumpulan sanad hadits itu sendiri secara induktif. Dalam kaedah musthalah disebutkan: "Suatu (*matan*) hadits dihukumi dengan sanadnya yang paling shahih sedangkan sanad hadits dihukumi dengan perawi yang paling rendah". Maksudnya, tidak mudah-mudah kita menghukumi suatu hadits itu lemah karena kita menjumpai satu sanad dari hadits tersebut yang lemah, tapi harus berupaya mengumpulkan sanad-sanad lain dari hadits itu. Lain halnya dengan sanad, bila kedapatan salah satu perawinya berpredikat pembohong/pendusta maka sanad itu gugur, tak dapat mengangkat status hadits. Bila ternyata hadits yang

¹⁷ Untuk lebih jelasnya tentang pembahasan majhul ini dapat dilihat dalam Imam Muhammad Abdul Hayyi Al-Laknawy, *Ar-Rof'u wa Takmil fil Jarhi wa Ta'dil*, revisi Abdul Fattah Abu Ghoddah, (Halab: Maktab al-Matbu'at al-Islamiyyah, 1997), cet. III, hal. 229-260.

maskut anhu (yang tak berstatus hukum) itu hanya memiliki satu sanad saja, berarti hadits ini disebut "*gharib*" atau pun "*fard*". Kemudian kita lacak perawi-perawi dalam sanad itu satu persatu, dengan merujuk kepada buku-buku sejarah perawi. Sebagai catatan suatu sanad dianggap shahih, harus memenuhi tiga syarat:

Pertama, Kesenambungan para perawinya (*Ittishal Sanad*) yang terwujud dalam empat tingkatan:¹⁸

- I. Hidup sezaman dengan kemungkinan besar saling bertemu (*Al-Mua'sharah*)
- II. Saling bertemu antara perawi-perawinya dalam tingkatannya masing-masing (*Al-Liqa'*)
- III. Terbukti bahwa perawi 'murid' betul-betul sering mendengarkan hadits-hadits dari perawi 'guru'
- IV. Terbukti bahwa perawi murid betul-betul mendengarkan hadits tersebut dari perawi guru.

Hidup sezaman dapat dilacak dengan melihat tahun kelahiran dan kematian para perawi. Kemudian saling 'bertemu', 'berguru' dapat dilacak dalam *rihlah ilmiah* perawi ke berbagai tempat yang pernah dikunjunginya dan juga melihat nama-nama gurunya. Sedangkan hal IV dapat dilacak dengan pernyataan perawi itu sendiri ataupun teman-teman seperguruannya, ataupun dapat dilihat dalam buku-buku yang membahas masalah ini, seperti buku "*Al'Ilal*" yang disusun oleh Imam Daaruquthni.

Kedua, perawinya "*Adil*", artinya terpercaya dalam urusan agamanya atau dengan kata lain sholeh dalam agamanya, tidak pernah melakukan dosa-dosa besar.

Ketiga, perawinya "*Dhabit*" (kuat hafalan dan pemahamannya). Maksudnya, perawi itu dapat hafal hadits di luar kepala dan jarang lupa (*Dhabit Shadr*)

¹⁸ Lihat Jalaluddin as-Suyuti, *Tadr b ar-R wi*, Jilid 2, hal.205.

ataupun hafal dengan catatan-catatannya (*Dhabt Kitāb*) disertai pemahaman yang baik. **Keempat**, tidak ada illat dalam matannya. Maksudnya tidak ada hal tersembunyi yang membuat hadith itu ditolak. **Kelima**, tidak ada syuzuz dalam matannya. Tidak ada syuzuz adalah tidak ada periwayatan lain dari perawi selevel atau di atasnya yang bertentangan.¹⁹

2. Dan bila sanad suatu hadith terdapat perawi yang kontradiktif statusnya, sebagian muhaditsin menghukuminya *tsiqah* (*ta'dil*) dan sebagian yang lainnya menghukuminya *dhaif* (*tajrih*), dapat dilakukan beberapa hal:
 - Apakah Jarh-nya itu global, ataupun detail? Jika jarh-nya detail dan ta'dil-nya global, berarti perawi itu *majruh* (jelek reputasinya) dan riwayatnya ditolak. Sebab dalam kaidah Ilmu Jarh wa Ta'dil disebutkan bahwa jarh yang detail didahulukan atas ta'dil yang global. Karena orang yang menjarh-kannya memberitahukan hal batin yang tidak diketahui oleh orang yang men-ta'dilkannya".²⁰
 - Tapi apabila jarh-nya global dan ta'dil-nya global dapat ditempuh jalan: **Pertama**, metode kuantitatif, artinya mengumpulkan data-data jarh dan ta'dilnya, lalu membandingkannya mana yang lebih banyak, orang yang menjarh-kannya atukah yang men-ta'dilkannya. Dan di sini hukum diambil dari yang terbanyak. **Kedua**, metode kualitatif, maksudnya menimbang bobot keilmuan antara yang menjarh-kannya dengan yang men-ta'dil-kannya. Atau pun melihat faktor kedekatan, semisal yang men-ta'dil-kannya adalah muridnya, berarti kita ambil kesaksian

¹⁹ Lihat Muhammad Mahfudz bin Abdillah At-Tirmasi, *Manhaj Zawi an-Nadzar f Syarhi Manz mati Ilmi Atsar Suy thi*, (Kairo: Maktabah Musthofa al-Babi al-Halabi, 1985) cet. IV, hal. 11.

²⁰ Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam Tajuddin as-Subki, *Q'idah fil Jarh wa at-Ta'dil*, revisi Abdul Fattah Abu Ghodah, (Syria: Dar al-Wa'yim 1978), cet. II, hal. 9-68; Abdul Muhdi, *Ilmu Jarh wa Ta'dil*, hal. 64-68.

muridnya, karena murid lebih tahu tentang pribadi gurunya ketimbang yang lain. Ataupun melihat faktor klasifikasi, maksudnya bila yang men-*jarh*-kannya dari kelompok ekstrim dalam *jarh* dan yang men-ta'dilkannya dari kelompok moderat, maka diambil kesaksian kelompok moderat.²¹

- Memahami istilah yang dipakai oleh tokoh-tokoh *jarh* dan ta'dil dengan seksama. Terkadang seorang Imam menggunakan istilah yang berbeda tapi maksudnya sama dengan yang lain. Sebagai contoh, Imam Bukhori tak pernah menyebut perawi pembohong dengan julukan "pendusta" (*Kazzaab*) tapi cukup dengan mengatakan "riwayatnya ditinggalkan" (*tarakūhu*). Dan contoh lain, Imam Syafi'i bila mengatakan: "Si fulan itu tidak ada apa-apanya" (*fulān laisa bi syai'in*), ini berarti si fulan itu pembohong.
 - Imam Ibnu Hajar, Imam Suyuthi, dan para pengikutnya mengambil sikap moderat, dengan mengatakan perawi yang kontradiktif statusnya, haditsnya dihukumi dengan hasan. Karena menurut Imam Tahanawy tak ada dua orang pun dari ahli *jarh* dan ta'dil bersepakat menghukumi "*tsiqah*" terhadap perawi yang sudah jelas dhaif, begitu juga sebaliknya.²²
3. Bila suatu hadits yang telah dihukumi dhaif karena dalam sanadnya terdapat perawi yang 'majhul', kita dapat merujuk buku-buku Sejarah Perawi (*Tarikh Rijalil Hadits*) untuk melacak perawi yang majhul itu. Ataupun yang lebih tepat adalah mengumpulkan sanad-sanad hadits tersebut, sebab terkadang perawi yang majhul itu *tsiqah* maka haditsnya dihukumi dengan shahih. Karena menurut ahli hadits, hukum terhadap suatu hadits dengan *shahih* ataupun *dhaif*

²¹ Lihat Imam Muhammad Abdul Hayyi el-Laknawi, *al-Ajwibah el-Faadhilah lil As'ilah al-Asyrah al-Kamilah*, revisi Abdul Fattah Abu Ghodah, Jawaban pertanyaan IV, (Kairo: Dar Salam, 1993) cet. III, hal. 161-181.

²² Lihat Tahanawi, *Qaw'id fi 'Ulum al-Hadits*, revisi Abdul Fattah Abu Ghodzah, hal. 74-78.

sebagai implementasi dari zhahir sanad semata, dan menafikan hukum shahih dari suatu hadits berarti hadits tersebut *dhaif* atau pun *maudhū'*.²³

Takhrij Hadits-Hadits Jihad-Intoleransi

Hadits-hadits jihad-intoleransi tersebar dalam buku-buku hadits otoritatif. Setelah menelusuri buku-buku hadits rujukan, ditemukan beberapa hadits jihad :

(١) عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ « أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ ، وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ ، وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ ، فَإِذَا فَعَلُوا ذَلِكَ عَصَمُوا مِنِّي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلَّا بِحَقِّ الْإِسْلَامِ ، وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللَّهِ .

*Diriwayatkan dari Abdullabin Umar radiyallahu anhu bahwa Rasulullah Sallallahu 'Alaihi Wasallam bersabda:"Aku diperintahkan untuk memerangi manusia sehingga merekambersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan Muhammada adalah utusan Allah, mendirikan salat, menunaikan zakat, jika mereka melakukannya maka mereka terjaga darah, harta mereka dari ku kecuali dengan hak Islam, dan balasan mereka terserah kepada Allah.*²⁴

Takhrij Hadits :

1. Hadits ini dikeluarkan oleh Imam Bukhari dalam Shahih, no. hadits 25 (1/17), dari : Abdullah bin Muhammad Al-Musannadi dari Abu Ruh al-Harami bin Imarah dari Syu'bah dari Wafid bin Muhammad dari Abdullah bin Umar.

²³ Lihat M. Abdul Hayy al-Laknawi, *Ar-Raf'u wa Takmil*, hal.189-198.

²⁴ Hadits ini sahih dikeluarkan oleh Bukhari dalam *Sahih al-Bukhari* (Beirut : Dar Ibnu Katsir-Yamamah, 1987) jilid I/17, no hadits 25; Muslim dalam *Sahih Muslim* (Beirut: Dar Ihya Turats al-Araby, tt) Jilid I, 52, no hadits 34.

2. Bukhari no hadits 385 (1/153) dengan lafadz berbeda, dari Nuaim dari Abdullah bin al-Mubarak dari Humaid al-Thawil dari Anas bin Malik.
3. Bukhari no hadits, 1335 (2/507) dengan lafadz berbeda, dari Abu al-Yaman al-Hakam bin Nafi' dari Syaib bin Abu Hamzah dari Zuhri dari Ubaidillah bin Abdullah bin Mas'ud dari Abu Hurairah.
4. Muslim dalam Shahih dengan lafadz berbeda, no hadits 32 (1/51) dari Qutaybah bin Said dari Lais bin Sa'ad dari Uqail dari Zuhri dari Ubaidillah bin Abdullah bin Atabah bin Mas'ud dari Abu Hurairah.
5. Muslim, no hadits 35 (1/52) dari Abu Bakar bin Abu Syaibah dari Waki' dari Sufyan dari Abu Zubair dari Jabir bin Abdullah.
6. Muslim, no hadits 36 (1/51) dari Abu Ghassan al-Masma'I Malik bin Abdul Wahid dari Abdul Malik bin Ash-Shabah dari Syu'bah dari Waqid bin Muhammad bin Zaid bin Abdullah bin Umar dari ayahnya dari Abdullah bin Umar.
7. Abu Daud dalam Sunan dengan lafadz berbeda no hadits 1558 (5/81) dari Qutaybah bin Sa'id Ats-Tsaqafi dari Lais dari Uqail dari Zuhri dari Ubaidillah bin Abdullah bin Utbah dari Abu Hurairah.
8. Abu Daud, no hadits 2642 (8/103) dari Musaddad dari Abu Muawiyah dari Al-A'masy dari Abu Shalih dari Abu Hurairah.
9. Abu Daud, no hadits 2643 (8/104) dari Said bin Ya'qub ath-Thalqani dari Abdullah bin Mubarak dari Humaid dari Anas bin Malik.

(٢) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ « تَكَفَّلَ اللَّهُ لِمَنْ جَاهَدَ فِي سَبِيلِهِ ، لَا يُخْرِجُهُ إِلَّا الْجِهَادُ فِي سَبِيلِهِ وَتَصَدِيقُ كَلِمَاتِهِ ، بَأَنْ يُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ ، أَوْ يَرْجِعَهُ إِلَى مَسْكَنِهِ الَّذِي خَرَجَ مِنْهُ { مَعَ مَا نَالَ } مِنْ أَجْرٍ أَوْ غَنِيمَةٍ »

*Artinya: Diriwayatkan dari Abu Hurairah radiyallahu anhu bahwa Rasulullah sallallahu alaihi wasallam, bersabda: "Allah akan menjamin orang-orang yang berjihad di jalanNya, tidak membuatnya keluar (dari rumahnya) melainkan jihad di jalan Allah, dan demi menegakkan syi'arNya, maka ia akan diganjar masuk syurga (bila mati), atau mengembalikannya ke tempat tinggalnya yang ia keluar darinya".*²⁵

Takhrij Hadits 2:

1. Dikeluarkan Imam Bukhari dalam Shahih, no hadits 2955, 3 hal 1135, dari Isma'il dari Malik bin Anas dari Abu Zanad dari Al-A'raj dari Abu Hurairah.
2. Dikeluarkan Imam Muslim dalam Shahih, no hadits 104, 3/1495, dari Yahya bin Yahya dari Al-Mughirah bin Abdurrahman al-Hizamy dari Abu Zanad dari al-A'raj dari Abu Hurairah.
3. Dikeluarkan An-Nasa'I dalam Sunan, no hadits 3122, 6/323, dari Muhammad bin Salamah dan al-Harits bin Miskin dari Ibnu al-Qasim dari Malik bin Anas dari Abu Zanad dari al-A'raj dari Abu Hurairah.
4. Dikeluarkan Ad-Darimi dalam Sunan, no hadits 2446, 7/304 dari Ubaidillah bin Musa dari Sufyan dari Abu Zanad dari al-A'raj dari Abu Hurairah.

(٣) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ « لَا تَبَدَّءُوا
الْيَهُودَ وَلَا النَّصَارَى بِالسَّلَامِ فَإِذَا لَقِيتُمْ أَحَدَهُمْ فِي طَرِيقٍ فَاضْطَرُّوهُ إِلَى
أَضِيقِهِ »

Diriwayatkan dari Abu Hurairah radiyallahu anhu bahwa Rasulullah Sallallahu 'Alaihi Wasallam bersabda : "Janganlah kalian memulai salam kepada orang Yahudi, juga orang Nasrani,

²⁵ Hadits Sahih diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shah h al-Bukhari*, no. hadits 7019, jilid 6, hal. 2713; Muslim dalam *Shah h Muslim*, no. hadits 104, jilid 3, hal. 1495.

*maka jika kalian bertemu salah seorang dari mereka di jalan maka pojokanlah dia ke pojok jalan.*²⁶

Takhrij Hadits :

1. Dikeluarkan Muslim dalam Shahih dengan lafadznya, no hadits 5789 (7/5), dari Qutaybah bin Said dari Abdul Aziz Ad-Darawardi dari Suhail dari Ayahnya dari Abu Hurairah.²⁷
2. Tirmidzi dalam al-Sunan, no. hadits 1700 (6/326) dari Qutaybah dari Abdul Aziz bin Muhammad dari Suhail bin Abu Shahlih dari Ayahnya dari Abu Hurairah.
3. Ahmad dalam al-Musnad, no. hadits 8542 (2/346) Affan dari Syu'bah dari Suhail bin Abu Shalih dari Ayahnya dari Abu Hurairah.²⁸

Kajian Sanad Hadits-hadits Jihad-Intoleransi

1. Analisa sanad hadits Bukhari 1 :
Abdullah bin Muhammad Al-Musannadi : Al-Ju'fi, Perawi Tsiqah (w. 229 H.)²⁹
Abu Ruh al-Harami bin Imarah :Al-Atky al-Bashry, Shaduq Yahim (w. 201 H.)³⁰
Syu'bah: Syu'bah bin Hajjaj al-ward al-atki, Abu Bustham al-Washity. Wafat di Bashrah pada tahun 160 H. Seorang Kibar Tabi'in. Sufyan Tsauri : Dia adalah amirul mukminin dalam hadits. Ibnu Hajar : Tsiqah Mutqin. Az-Zahabi : Tsabat Hujjah, sedikit salah dalam menyebut nama perawi.
Wafid bin Muhammad : yang benar adalah waqid bin muhammad bin Zaid bin Abdullah bin Umar bin

²⁶ Hadits ini sahih dikeluarkan oleh Muslim dalam *Sahih Muslim*, jilid 4, hal. 1797, no hadits 13; Tirmidzi dalam *Sunan Tirmidzi*, (Beirut: Dar Ihya Turats Al-Arabi, tt) jilid 4, hal. 154, no. hadits 1602.

²⁷ Mulim bin al-Hajjaj al-Qusyairi, *Shahih Muslim*, (Beirut: Dar Jail, tt.), jilid 7, hal.5

²⁸ Ahmad bin Hambal, *Al-Musnad*, (Kairo: Muassasah Qorthaba, tt), 2/346

²⁹ Ibnu Hajar Asqalani, *Tahdzib At-Tahzib*, jilid 6, hal. 9.

³⁰ Ibnu Hajar Asqalani, *Taqrib at-Tahzib*, hal. 195.

Khaththab al-Adwi al-Madani. Ahmad, Abu Daud dan Ibnu Main : ia perawi tsiqah.³¹

Abdullah bin Umar : Abdullah bin Umar bin Khaththab al-Adwi, putra khalifah Umar bin Khaththab, seorang pembesar sahabat, yang intelek.

Kesimpulan sanad; Semua perawi hadits dalam sanad ini tsiqah kecuali abu ruh shaduq yahim, artinya perawi yang memiliki level hadits dhaif ringan, bila ditopang periwayatan lain maka haditsnya hasan lighairih. Dan terbukti hadits ini memiliki syahid dari riwayat Anas bin Malik, Abu Hurairah, Jabir bin Abdullah seperti uraian sanad di bawah ini.

2. Analisa sanad hadits Bukhari 2 :

Nuaim : Nuaim bin Hamad bin Muawiyah bin Haritsbin Hamam bin Salamah bin Malik al-Khuza'I Abu Abdillah al-Muurzy, guru Imam Bukhari. Ibnu Ma'in dan Al-Ajly : Ia tsiqah. Wafat 228 H.³²

Abdullah bin al-Mubarak : Abdullah bin al-Mubarak bin Wadhah al-Handzali al-Tamimi, imam para imam dan hufadz, lahir tahun 118 H dan wafat 181. Ibnu Hajar : ia seorang tsiqah tsabat alim faqih mujahid. Az-Zahaby : ia syeikhnya Negri Khurasan.³³

Humaid al-Thawil : Abu Ubaidah Humaid bin Abi Humaid Al-Thawil al-Khuza'I al-Darimy, paman Hamad bin Salamah. Ibnu Hajar : Tsiqah Mudallis. Az-Zahaby : Mereka men-tsiqahkannya, melakukan tadlis dari Anas bin Malik. Wafat tahun 142 H.

Anas bin Malik : Anas bin Malik bin an-Nadhr bin Domdom bin Zaid bin Haram bin Jundub bin Amir al-Anshari al-Najary. Abu Hamzah al-Madany. Seorang Sahabat Nabi, wafat tahun 92 H.³⁴

Kesimpulan : Sanad hadits ini kurang kuat karena ada seorang perawi yang melakukan tadlis yaitu Humaid al-Thawil, dan

³¹ Ibnu Hajar Asqalani, *Tahzib at-Tahzib*, jilid 11, hal. 95

³² Ibnu Hajar Asqalani, *Tahzib at-Tahzib*, jilid 10, hal. 409-412

³³ Ibnu Hajar Asqalani, *Taqrib at-Tahzib*, jilid 10, hal. 409-412

³⁴ Ibnu Hajar Asqalani, *Tahdzib at-Tahdzib*, jilid 11, hal. 239.

hadits ini merupakan tadlis yang dilakukannya dari Anas bin Malik.

3. Analisa sanad Muslim:

Qutaybah bin Said: Qutaybah bin Sa'id bin Jamil bin Tharif al-Tsaqafi, Abu Raja al-Balkhi al-Baghlany, lahir 150 H. wafat 240 H. Ibnu Hajar : Tsiqah Tasabat.

Lais bin Sa'ad: **Lais bin Sa'ad bin Abdurrahman al-Fahmy**, Abu al-Harits al-Masri, dari pembesar atba' tabi'in, lahir di Qarqasyandah, tahun 94 H., wafat tahun 175 H. Ibnu Hajar Asqalani : tsiqah tsabat faqih imam. Az-Zahabi : al-Imam, tsabat selevel Malik bin Anas.³⁵

Uqail : Uqail bin Khalid bin Uqail Abu Khalid al-Umawy al-Ayly. Az-Zahaby: Al-Imam al-Hujjah. Wafat 144 H. ³⁶

Zuhri : Muhammad bin Muslim bin Ubaidillah bin Abdillah bin Syihab bin Abdillah bin Al-Harits bin Zuhrah bin Kilab al-Qurasy Abu Bakar al-Hafidz wafat 125 H.³⁷

Ubaidillah bin Abdullah bin Atabah bin Mas'ud Abu Abdillah al-Hazly al-Madani, Salah seorang dari Fuqaha 7 di Madinah, Ibnu Hajar Asqalany: Tsiqah Faqih Tsabat, Az-Zahaby memasukannya ke dalam kelompok huffadz. ³⁸

Abu Hurairah: Abdurrahman bin Sakhr, Sahabat Nabi yang sangat terkenal.

Analisa sanad hadits ke 2

1. Sanad Imam Bukhari :

Isma'il: Ismail bin Abdullah bin Abdullah bin Uwais bin Malik bin Abu Amir al-Asbahy, keponakan Malik bin Anas, guru Bukhari dan Muslim. Ibnu Hajar : Ia seorang shaduq yang kadang salah dalam beberapa hadits hafalannya. Ahmad bin Hambal: seorang yang

³⁵ Ibnu Hajar Asqalani, *Taqrib at-Tahzib*, jilid 1. Hal. 464.

³⁶ Syamsuddin Az-Zahaby, *Tazkirah al-Huffadz*, jilid, 1, hal. 162; Al-Mizy, *Tahzib al-Kamal*, jilid 20, hal. 242

³⁷ Ibnu Hajar Asqalani, *Taqrib at-Tahzib*, jilid 2, hal. 133; Al-Mizy, *Tahzib Al-Kamal*, jilid 26, hal. 419

³⁸ Syamsuddin Az-Zahaby, *Tazkirah al-Huffadz*, jilid 1, hal. 78

sedang (La ba'sa bihi) Ibnu Main: Shaduq Dhaif al-Aqli.Nasai: Dha'if. Wafat pada tahun 126 H. ³⁹

Malik bin Anas: Malik bin Anas bin Malik bin Abu Amir bin Amr al-Ashbahy al-Humairy Abu Abdillah al-Madany, lahir pada tahun 93 H. dan wafat pada tahun 179 H. Ibnu Hajar Asqalani : Imam Dar Hijrah, Guru para penghafal hadits, dan pembesar para ahli peneliti hadits. Bahkan Imam Bukhari mengatakan Sanad yang paling sahih adalah dari Malik dari Nafi dan Ibnu Umar.⁴⁰

Abu Zanad: Abdullah bin Zakwan Al-Quraisy Abu Abdurrahman al-Madani, yang dikenal dengan Abu Zanad, Ibnu Hajar Asqalani: Ia seorang Tsiqah Faqih. Ibnu Main: Tsiqah Hujjah. Al-Ajly: Ia seorang tabi'I Madinah yang tsiqah. Wafat pada tahun 130 H dalam usia 66 tahun. ⁴¹

Al-A'raj : Abdurrahman bin Hurmuz Abu Daud al-Madani, mawla Rabi'ah bin al-Harits. Ibnu Hajar Asqalani: tsiqah tsabat alim. Abu Zur'ah bin Khurasy dan Ali bin Madini: tsiqah. wafat pada tahun 114 H. ⁴²

Abu Hurairah: Abdurrahman bin Sakhr al-Dusi, sahabat Nabi SAW yang sangat terkenal.

Kesimpulan Sanad: Semua perawinya tsiqah kecuali Isma'il bin Abdullah seorang perawi shaduq yang mempunyai hafalan sedang. Maka status sanadnya hasan.

2. Sanad Imam Muslim :

Yahya bin Yahya : bin Bakr bin Abdurrahman at-Tamimy, Abu Zakaria Nisabury. Ahmad bin Hambal :

³⁹ Ibnu Hajar Asqalani, *Tahzib at-Tahzib*, jilid 1, hal. 271 ; *Taqrib at-Tahzib*, jilid 1, hal. 108

⁴⁰ Al-Mizzy, *Tahzib al-Kamil*, jilid 27, hal. 91 ; Ibnu Hajar al-Asqalani, *Taqrib at-Tahzib*, jilid 1, hal. 516

⁴¹ Ibnu Hajar Asqalani, *Tahzib at-Tahzib*, jilid 5, hal. 178; *Taqrib at-Tahzib*, jilid 1, hal. 302

⁴² Ibnu Hajar Asqalani, *Tahzib at-Tahzib*, jilid 6, hal. 260 ;*Taqrib at-Tahzib*, jilid 1, hal. 352

Tsiqah. Ibnu Hajar: Tsiqah tsabat imam. Wafat pada tahun 126 H.⁴³

Al-Mughirah bin Abdurrahman al-Hizamy: bin Abdullah bin Khalid bin Hizam al-Madany, Ibnu Hibban dan Ibnu Hajar : Tsiqah. Abu Daud: La ba'sa bihi. Nasa'i: Laisa bil qawwi. Wafat pada tahun 143 H.⁴⁴

Abu Zanad : Abdullah bin Zakwan, tsiqah.

Al-A'raj : Abdurrahman bin Hurmuz, tabi'I tsiqah.

Abu Hurairah: Abdurrahman bin Sakhr al-Dusi, sahabat Nabi SAW.

Kesimpulan sanad: Semua perawi tsiqah, kecuali al-Mughirah statusnya hasan.

3. Sanad An-Nasa'I

Muhamad bin Salamah : bin Abdullah bin Abu Fatimah al-Murady al-Jamaly, Abu al-Harits al-Mashry. Ibnu Yunus : Tsabat dalam hadits, tsiqah tsiqa. Ibnu hajar : Tsiqah. Wafat pada tahun 248 H.⁴⁵

al-Harits bin Miskin : bin Muhamad bin Yusuf Mawla Bani Umayyah Abu Amr al-Masry. Ibnu Main: La ba'sa bih. Ibnu Hajar : tsiqah faqih. Wafat pada tahun 250 H dalam usia 96 tahun.⁴⁶

Ibnu al-Qasim : Abdurrahman bin al-Qasim bin Khalid bin Janadah al-Atqy Abu Abdillah al-Masry seorang faqih dan teman Imam Malik bin Anas. Ibnu Hajar Asqalany : tsiqah. Az-Zahaby : Shaduq, faqih Mesir. Wafat pada tahun 191.⁴⁷

Malik bin Anas: tsiqah.

Abu Zanad : Abdullah bin Zakwan, tsiqah.

⁴³ Ibnu Hajar Asqalani, *Tahzib at-Tahzib*, jilid 11, hal.259 ;*Taqrib at-Tahzib*, jilid 1, hal. 598

⁴⁴ Ibnu Hajar Asqalani, *Tahzib at-Tahzib*, jilid 10, hal. 238 ;*Taqrib at-Tahzib*, jilid 1, hal. 543

⁴⁵ Ibnu Hajar Asqalani, *Tahzib at-Tahzib*, jilid 9, hal. 171; *Taqrib at-Tahzib*, jilid 2, hal. 81

⁴⁶ Ibnu Hajar Asqalani, *Taqrib at-Tahzib*, jilid 1, hal. 178

⁴⁷ Ibnu Hajar Asqalani, *Tahzib at-Tahzib*, jilid 2, hal. 136; *Taqrib at-Tahzib*, jilid 1, hal. 586

al-A'raj : Abdurrahman bin Hurmuz, tabi'I tsiqah.

Abu Hurairah : Abdurrahman bin Sakhr al-Dusi, Sahabat Nabi SAW

4. Sanad Ad-Darimi :

Ubaidillah bin Musa : bin Abu al-Mukhtar Abu Muhammad al-Kufy. Yahya bin Main : Tsiqah. Abu Hatim: Shaduq Tsiqah, Hasan Hadits. Abu Daud: Seorang Syiah, tapi haditsnya boleh diriwayatkan. Ibnu Hajar : Seorang Syiah tapi tsiqah. Wafat pada tahun 213 H.⁴⁸

Sufyan : Sufyan bin Uyaynah bin Abu Imran al-Hilaly, Abu Muhammad al-Kufy. Ibnu Hajar : Tsiqah Hafidz Faqih Imam Hujjah. Wafat pada tahun 198 H, dalam usia 91 tahun.⁴⁹

Abu Zanad : Abdullah bin Zakwan, tsiqah.

al-A'raj : Abdurrahman bin Hurmuz, tsiqah.

Abu Hurairah: Abdurrahman bin Sakhr al-Dusi, Sahabat Nabi SAW.

Kesimpulan sanad : Sanadnya hasan, karena dijumpai Ubaidillah bin Musa yang berstatus shaduq.

Analisa sanad hadits ke 3 :

4. Sanad Muslim dalam Shahih :

Qutaybah bin Said : Qutaybah bin Sa'id bin Jamil bin Tharif al-Tsaqafi, Abu Raja al-Balkhi al-Baghlany, lahir 150 H. wafat 240 H. Ibnu Hajar : Tsiqah Tsabat.

Abdul Aziz Ad-Darawardi : Abdul Aziz bin Muhammad bin Ubaid ad-Darawardi, Abu Muhammad Al-Juhhany Al-Madany, wafat tahun 186 H. di Madinah. Ibnu Hajar : Shaduq mengambil hadits dari kitab orang lain maka terjadi kesalahan. Nasai : Haditsnya dari Ubaidillah al-Umari adalah hadits munkar. Abu Zur'ah : Ia buruk hafalannya.

⁴⁸ Al-Mizzy, *Tahzib al-Kamal*, jilid 19, hal. 164; Ibnu Hajar al-Asqalani, *Taqrib at-Tahzib*, jilid 1, hal. 160

⁴⁹ Al-Mizzy, *Tahzib al-Kamal*, jilid 11, hal. 177 ; Ibnu Hajar Asqalani, *Taqrib at-Tahzib*, jilid 1, hal. 371

Suhail : Suhail bin Abu Shalih, hidup pada masa Khalifah Al-Manshur. Ibnu Hajar: Shaduq, berubah hafalannya pada akhir umurnya. Az-Zahaby : Menurut Ibnu Ma'in: ia seperti al-Ala, mereka tidak bisa dijadikan hujjah. Abu Hatim : Tidak bisa dijadikan hujjah, orang-orang meng-tsiqahkannya. Nasai: Ia perawi yang sedang (laisa bihi ba'sun). Ibnu Adi: Ia perawi yang tsabat (baik hafalannya), periwayatannya dapat diterima.⁵⁰

Ayah Suhail : Dzakwan As-Samman Az-Zayyat al-Madani, Abu Shalih Mawla Juwairiyah binti Ahmas al-Ghatafani, wafat 101 H. Ibnu Hajar : Tsiqah Tsabat. Az-Zahaby : Ia termasuk dari para imam yang tsiqah.

Abu Hurairah : Abdurrahman bin Shakhr al-Dusy al-Yamani, sahabat Nabi, sangat banyak hafalannya.

Sanad Tirmidzi dalam al-Sunan :

Qutaybah : Qutaybah bin Sa'id bin Jamil bin Tharif al-Tsaqafi, Abu Raja al-Balkhi al-Baghlany, lahir 150 H. wafat 240 H. Ibnu Hajar : Tsiqah Tasabat.

Abdul Aziz bin Muhammad: Abdul Aziz bin Muhammad bin Ubaid ad-Darawardi, Abu Muhammad Al-Juhhany Al-Madany, wafat tahun 186 H. di Madinah. Ibnu Hajar : Shaduq mengambil hadits dari kitab orang lain maka terjadi kesalahan. Nasai : Haditsnya dari Ubaidillah al-Umari adalah hadits munkar. Abu Zur'ah : Ia buruk hafalannya.

Suhail bin Abu Shalih : Putra Abu Shalih, hidup pada masa Khalifah Al-Manshur. Ibnu Hajar: Shaduq, berubah hafalannya pada akhir umurnya. Az-Zahaby : Menurut Ibnu Ma'in: ia seperti al-Ala, mereka tidak bisa dijadikan hujjah. Abu Hatim : Tidak bisa dijadikan hujjah, orang-orang meng-tsiqahkannya.

Ayah Suhail : Dzakwan As-Samman Az-Zayyat al-Madani, Abu Shalih Mawla Juwairiyah binti Ahmas al-

⁵⁰ Ibnu Hajar al-'Asqalani, *Tahzib at-Tahzib*, jilid 4, hal. 232

Ghatafani, wafat 101 H. Ibnu Hajar : Tsiqah Tsabat. Az-Zahaby : Ia termasuk dari para imam yang tsiqah.

Abu Hurairah: Abdurrahman bin Shakhr al-Dusy al-Yamani, sahabat Nabi, sangat banyak hafalannya. Ia wafat tahun 59 H. pada usia 78 tahun.⁵¹

Kesimpulan Sanad: Sanad Muslim hasan karena dijumpai Abdul Aziz berstatus Shaduq dan Suhail bin Abu Shalih shaduq.

Sanad Ahmad dalam al-Musnad, no. hadits 8542 (2/346) Affan dari Syu'bah dari Suhail bin Abu Shalih dari ayahnya dari Abu Hurairah.⁵²

Kesimpulan sanad : Sanad Muslim, Tirmidzi dan Ahmad semuanya bermuara kepada Suhail bin Abu Shalih, seorang perawi yang bermasalah, namun berdasarkan perbandingan pendapat para ahli jarh dan ta'dil disimpulkan bahwa ia seorang perawi dengan status sedang, periwayatannya dapat diterima dengan status hasan. Mengingat tidak ditemukan mutaba'ah dari Abu Shalih selain Suhail.

Penutup/Kesimpulan

Sebelum menutup bahasan ini ada beberapa konsiderasi yang dapat diambil: **Pertama**, kritik hadits dari segi sanad dan matannya masih tetap terbuka. Tentunya bagi mereka yang benar-benar kompeten dalam bidang kajian sunnah. **Kedua**, mengkritik suatu hadits yang telah memenuhi syarat untuk dikritik, adalah satu upaya untuk mereaktualisasi nilai-nilai sunnah ke dalam realita kehidupan manusia. **Ketiga**, dalam penelusuran takhrij hadits-hadits jihad- intoleransi ditemukan bahwa hadits-hadits jihad-intoleransi ditemukan dalam literatur-literatur hadits otoritati kitab enam, dengan berbagai jalur periwayatan. Keempat, Dalam penelitian sanad hadits-hadits jihad -intoleransi, dijumpai beberapa sanad bermasalah, karena beberapa

⁵¹ Ibnu Hajar al-'Asqalani, *Tahzib at-Tahzib*, jilid 12, hal. 237-239

⁵² Ahmad bin Hambal, *Al-Musnad*, (Kairo: Muassasah Qorthaba, tt), 2/346

perawinya terindikasi memiliki masalah dalam kekuatan hafalan maupun kredibilitasnya. Sebagian ulama memberinya label lemah dan sebagiannya memberikan label sedang. Namun dapat disimpulkan sanad-sanad yang bermasalah itu, karena banyak memiliki jalur periwayatan, sesuai kaidah ilmu hadits, dikategorikan hasan. Meskipun sanad-sanadnya tergolong sedang namun, untuk pengamalannya perlu kritik matan hadits jihad-intoleransi ini, agar implementasinya sesuai dengan kaedah-kaedah agama yang sudah mapan. Dan masalah kritik matan dan analisisnya akan diulas dan dibahas pada artikel kedua.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Badr, Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin, *al-Quthuf al-Jiyad min Hikam wa Ahkam al-Jihad*, Riyadh: Dar al-Mughni, 1425 H.
- Al-Buthy, Muhammad Said Ramadhan, *al-Jihad fi al-Islam; Kaifa Nafhamuhu wa Numarisuhu?*, Beirut: Dar Fikr, 1993.
- Abdul Muhdi bin Abdul Qadir, *Ilmu Jarh wa Ta'diil*, Diktat Kuliah Fak. Ushuluddin, Jurusan Hadits, Univ. Al-Azhar Kairo, Th. 1980.
- *Turuq al-Takhrij Hadits Rasulillah saw*, Kairo :Dar al- I'tisham.
- Abu Zahrah, Muhammad, *Tarikh al-Mazahib al-Islamiyyah*, Kairo : Dar Fikr Araby, tth.
- Al-Asqalany, Ibn Hajar, *Fathul Baary bi Syarhi Shohih Bukhori*, Kairo: Dar Rayyaan li at-Turats, cet. II, 1987.
- *Tahzib at-Tahzib*, Riyadh: Maktabah Syamilah, 2.11, tt.
- *Taqrib at-Tahzib*, Riyadh: Maktabah Syamilah, 2.11, tt.
- Al-Bagdady, Imam Khatib, *al-Kifayah fi Ilmi ar-Riwayah*, Beirut : Dar al- Kutub al-Ilmiyah, 1988.
- Al-Bahnasawi, Salim, *Sunnah Muftara 'alaiha*, Mansurah : Dar al-Wafa, cet. IV, 1993.

- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail, *Al-Jami' Al-Shahih*, Beirut : Dar Ibnu Katsir, 1987, revisi Muhammad Dib al-Bigho.
- Al-Darimi, Abdullah bin Abdurrahman, *Al-Sunan*, Beirut : Dar al-Kuttab al-Arabi, 1407, revisi Fawaz Ahmad Zumarli dan Khalid Al-Sab' al-Ilmi.
- Al-Dinawary, Ibn Qutaibah, *Takwil Mukhtalaf al-Hadits*, Libanon : Dar al-Fikr, 1995.
- Al-Fayyumi, Ahmad bin Muhammad, *al-Misbah al-Munir*, Dar al-Fikr, tth.
- Al-Hakim, Abu Abdillah, *Ma'rifat 'Ulum al-Hadits*, tahqiq Prof. Dr. Sayyid Mua'dzim Husain, Kairo : Maktabah Mutanaby, tth.
- Al-Hambaly, Ibnu Baththah, *Sab'un Haditsan fi al-Jihad*, www. Al-mostafa. Com, diakses pada 2 April 2013
- Al-Iraqy, Zainuddin, *al-Taqyid wa al-Idhoh; Syarh Muqaddimah Ibn Sholah*, Libanon : Dar al-Fikr, tth.
- Al-Jauziyah, Ibn Qayyim, *Miftah Dar al-Sa'adah*, Beirut : Dar al-Kutub Ilmiyyah.
- Al-Laknawy, Muhammad Abdul Hayyi, *Ar-Rof'u wa Takmil fil Jarhi wa Ta'dil*, tahqiq Abdul Fattah Abu Ghoddah, Halab : Maktab Matbuu'aat Islaamiyyah, cet. III, 1997.
- *Al-Ajwibah al-Fadhilah li al-As'ilah al-Asyrah al-Kamilah*, tahqiq Abdul Fattah Abu Ghodah, Kairo : Dar al-Salam, cet.III, 1993.
- Al-Muqri, Muhammad bin Abdurrahman, Abu al-Faraj, *al-Arba'in fi al-Jihad wa al-Mujahidin*, www. Al-mostafa. Com, diakses pada 2 April 2013
- Al-Mizzy, Yusuf bin Zaki, *Tahzib al-Kamal*, Riyadh: Maktabah Syamilah, 2.11, tt.
- An-Nawawi, Abu Zakaria, *Syarh Shohih Muslim*, , Kairo : Dar al-Hadits, Kairo, cet.I, 1994.
- An-Nawawy, Abu Zakariya, *Irsyaad Thullab el-Haqaaq*, tahqiq Dr. Nuruddin Itr, Beirut : Dar al-Basyaair al-Islamiyyah, cet. II, 1991.
- An-Nisaburi, Muslim bin Hajjaj, *Shahih Muslim*, Beirut : Dar Ihya al-Turats a-Arabi, Revisi Muhamad Fuad Abdul Baqi'.
- Al-Quzuwaini, Muhammad bin Yazid, *Sunan Ibnu Majah*,
Al-Dzikra Vol.X No. 1 Januari-Juni Tahun 2016

- Beirut : Dar al-Fikr, revisi Muhammad Fuad Abdul Baqi.
- Al-Qaththan, Mana', *Mabahits fi 'Ulum al-Hadits*, Kairo : Maktabah Wahbah, 1987.
- Ar-Razy, Muhammad bin Abu Bakr, *Mukhtar al- Shahah*, Dar al-Manar.
- Ar-Rikabi, Syeikh, *al-Jihad fi al-Islam: Dirasat Maudhuyiah Tahliliyah*, Beirut: Dar al-Fikr al-Mu'shir, 1997, cet. I
- As-Sajastani, Sulaiman bin As'ats Abu Daud, *Sunan Abu Daud*, Beirut : Dar al-Fikr, revisi Muhammad Muhyiddin Abdul Hamid.
- As-Sahimi, AbdusSalam bin Salim bin Raja, *al-Jihad fi al-Islam: Maflumuhu wa Dhawabithuhu wa 'Anwa'uhu wa Ahdafuhu*, Saudia : Dar Nashihah, 2008, cet. I
- Asy-Syaibani, Ahmad bin Hambal, Al-Musnad, Beirut : Alam al-Kutub, 1998, revisi Abu Al-Ma'athi al-Nuri.
- Ash-Shon'any, *Tawdihul Afkaar*, tahqiq Muh. Muhyiddin, Dar al- Fikr.
- As-Siba'I, Musthafa, *Sunnah wa Makaanatuha fi Tasyri' al-Islamy*, Kairo : Dar al-Salam, cet.I, 1998.
- As-Subky, Tajuddin, *Qo'idah fi al-Jarh wa al-Ta'dil*, tahqiq Abdul Fattah Abu Ghodah, Dar al-Wa'yi, cet. II, 1978.
- As-Suyuthi, Jalaluddin, *Tadrib ar-Rawi fi Syarhi Taqrib an-Nawawy*, Kairo : Maktabah Dar at-Turats, Cet. II, 1972.
- Asy-Syafi'I, Hasan bin Ibrahim, *Al-Irsyad fi fadhl al-Jihad*, tahqiq Mas'ad Abdul Hamid, Thantha : Dar Sahabat li Turats, 1992, cet. I
- At-Tirmidzi, Muhammad bin Isa, Sunan Tirmidzi, revisi Ahmad Muhammad Syakir dkk, Beirut : Dar Ihya al-Turats Al-Arabi, tth.
- Az-Zahaby, Muhammad bin Ahmad, *Tadzkirat al-huffadz*, Riyadh: Maktabah Syamilah, 2.11, tt.
- , *Mizan al-I'tidal*, Riyadh: Maktabah Syamilah, 2.11, tt.
- Hasan Ibrahim Hasan, *at-Tarikh al-Islamy*, Beirut : Dar al-Jail, 1996.
- Imarah, Muhammad, *Maalim al-Manhaj al- Islamy*, USA : IIIT, cet. III, 1993.

- Muhammad, Abu Zahw Muhammad, *al-Hadits wa al-Muhadditsun*, Kairo : Dar al-Fikr al-Araby, tth.
- Qardhawi, Yusuf, *Hawla Qadlaya al-Islam wa al-Ashr*, Kairo : Maktabah Wahbah, cet. I, 1992.
- , *Al-Fatwa Baina Indhibaat wa Tasayyub*, Kairo: Dar Shohwah, cet. III, 1992.
- , *Kaifa Nata'amal ma'a Sunnah Nabawiyah*, USA : IIIT, cet. V, 1992.
- , *Al-Sunnah Mashdaron li al-Ma'rifah wal al-Hadhoroh*, Kairo: Dar al-Syuruq, 1997.
- Said, Jaudat-Muhamad Nafisah, *Al-Islam wa Zharirat al-Unf*, Damaskus: Dar Saqa, 1996.
- Sujarwo, *Metodologi Penelitian Sosial*, Bandung: Mandar Maju, cet. I, 2001.
- Suprayogo, Imam; Tobroni, *Metode Penelitian Sosial-Agama*, Bandung :Rosda, 2001.
- Suryabrata, Sumadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta : Rajawali Pers, 1983.
- Tahanawy, *Qowaid fi 'Ulum a-Hadits*, tahqiq Abdul Fattah Abu Ghodah, Kairo : Darus Salam.
- Usman, Husaini ; Akbar, Purnomo Setiady, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta : Bumi Aksara, Cet. V, 2004.
- Yasin, Muhammad Nu'aim, *Haqiqat al-Jihab fi al-Islam*, Naqra : Dar al-Arqam, 1984, cet I